**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka menciptakan manusia seutuhnya. Dalam rangka menciptakan manusia seutuhnya maka pembangunan pendidikan merupakan bidang yang penting untuk mendapatkan prioritas. Hubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan memerlukan konsep yang baku sehingga pelaksanaan system pendidikan dapat menciptakan manusia yang siap pakai.

Mudyahardjo (2013: 11) mengemukakan:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secata tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan di Indonesia menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan dalam penyelenggaraan, hal itu disebabkan karena ketidakmampuan proses pendidikan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkuantitas. Oleh karena itu, pembentukan dan peningkatan sumber daya manusia di Indonesia yang haruslah disertai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang di tuliskan oleh (Faturrahman, Ahmadi, Amri, Setyono, 2012: 116) bahwa dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasioanl berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi dan hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi.

Berdasarkan pengamatan secara nyata di lapangan, proses pembelajaran di sekolah masih banyak yang tidak melibatkan siswa, sehingga siswa kurang aktif. Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dimana guru sebagai pusat informasi menerangkan materi dan siswa duduk dengan manis mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, menjadikan siswa pasif dan tidak kreatif, karena tidak ada kesempatan bertanya, berdiskusi baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Motivasi yang ada dalam diri siswa tidak tersalurkan dengan baik karena proses pembelajaran yang monoton. Jika saja dalam proses pembelajaran guru menggunakan pendekatan, metode atau model yang lebih memusatkan pada kegiatan siswa, dengan begitu siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, perlu adanya suatu model pembelajaran yang memajukan cara belajar aktif dan berorientasi pada proses, serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih tertarik dan berminat untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bruner (Abdullah, 2013) bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mana siswa di dorong untuk belajar secara mandiri. Siswa terlibat aktif dalam penemuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pemecahan masalah. Guru mendorong dan memotivasi siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri. Pembelajaran ini dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa.

Slameto (Abdullah, 2013) mengemukakan bahawa di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

Sardiman (Riadi, 2013) mengartikan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Sesuai dengan teori humanistik tentang motivasi yang menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari masing-masing individu yang dimilikinya sepanjang waktu. Dan juga teori behavioristik tentang motivasi yang menyatakan bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan.

Menurut teori belajar konstruktivistik, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar meberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* yang mana siswa didorong untuk belajar secara mandiri, serta siswa terlibat aktif dalam penemuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip secara tidak langsung siswa akan termotivasi belajar dan bersaing dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menimbulkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun antara siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi aktif serta kondusif, dimana masing-masing siswa sapat menunjukkan kemampuannya seoptimal mungkin dengan layak melakukan aktivitas-aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan berbagai hal dalam proses belajar di kelas. Dengan demikian motivasi yang dimiliki oleh siswa dapat tersalurkan dalam setiap proses pembelajaran, terlebih lagi jika didukung oleh lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terus belajar.

Samsinur (2017), dalam hasil penelitiannya menunjukkan hasil rata-rata skor siswa di kelas eksperimen lebih besar daripada skor siswa di kelas kontrol, dimana skor rata-rata yang diperoleh siswa di kelas eksperimen sebesar 140,54 sementara kelas kontrol sebesar 123,18. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa di kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran *discovery learning* juga digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Derlina (2015) menunjukkan 75,83 setelah diberikan *posttest* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan, pada kelas kontrol menunjukkan 70,3 setelah diberikan *posttest* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan ini penggunaan model pembelajaran *discovery learning* menjadikan hasil belajar siswa lebih baik, karena siswa dituntut lebih aktif pada saat proses belajar megajar.

Saragih (2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik model pembelajaran *discovery learning* yang digunakan, motivasi belajar siswa juga baik dan hasil belajar juga meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, nilai yang didapatkan sebesar 0,934 hal ini berarti kuatnya antara model pembelajaran *discovery learning* dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar. Sedangkan besarnya sumbangan secara bersama-sama menunjukkan bahwa 0,872=87,2% hasil belajar di pengaruhi oleh model pembelajaran *discovery learning* dan motivasi belajar siswa dan sisanya 12,8% ditentukan oleh sebab lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan dengan baik demi kelancaran pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

Saragih (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terajadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Keunggulan model pembelajaran ini adalah mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, memberikan keputusan yang bersifat intrinsik, situasi belajar yang menjadi lebih aktif, memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, dapat mengembangkan bakat dan kecakapan siswa, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan latar belakang diatas, akan dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *discovery learning* di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis
6. Bagi akademik, sebagai acuan teoritis tentang pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
7. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan sebagai referensi bagi peneliti lain.
8. Manfaat Praktis
9. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran *discovery learning* dan sebagai bahan bagi guru dalam menerapkan suatu pendekatan yang efektif untuk membangkitkan minat, motivasi dan rasa suka atau senang terhadap pelajaran sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan belajar dan motivasi siswa.
10. Bagi siswa, dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan siswa mampu menguasai konsep dan prinsip pembelajaran dan memotivasi siswa.
11. Bagi kepala sekolah, sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran *Discovery Learning***
3. **Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran *discovery learning* yaitu proses pembelajaran yang berfokus pada penemuan masalah yang berasal dari pengalaman-pengalaman nyata siswa. Sehingga tujuan utama dari model pembelajaran *discovery learning* tidak terletak pada pencarian aplikasi pengetahuan, melainkan suatu upaya untuk membangun pengetahuan secara induktif dari pengalaman-pengalaman siswa dan pengalaman sumber materi yang dapat dieksplorasi dalam proses pembelajaran (Samsinur, 2017).

Nur (Suprihatiningrum, 2016: 241) mengemukakan bahwa:

*Discovery learning* merupakan suatu pendekatan penting dalam pendekatan kontruktivis yang memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*discovery learning)* muncul dari keinginan untuk memberikan rasa senang kepada siswa dalam menemukan sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan.

Dengan pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, Wilcolx (Suprihatiningrum, 2016). Dengan pembelajaran *discovery learning*

diharapkan siswa terlibat dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data dan menggunakanannya untuk menemukan hukum atau prinsip yang berlaku pada kejadian tersebut. Pembelajaran *discovery* *learning* disusun dengan asumsi bahwa observasi yang diteliti dan dilakukan dengan hati-hati serta mencari bentuk atau pola dari temuannya (dengan cara induktif) akan mengarahkan siswa pada penemuan hukum-hukum atau prinsip-prinsip.

Zuhdan Kun Prasetyo (Suprihatiningrum, 2016: 245) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran *discovery learning* dibedakan menjadi dua yaitu penemuan bebas (*free discovery*) dan pembelajaran penemuan terpadu/terpimpin (*guided discovery*). Dalam pelaksanaannya, penemuan yang dipandu oleh pendidik (*guided discovery*) lebih banyak dijumpai karena dengan petunjuk pendidik siswa akan bekerja lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam merencanakan dan menyiapkan kegiatan *guided discovery* melibatkan tangan (*hands-on*) dan oleh pikir (*minds-on*).

Seperti yang disampaikan Carin & Sund (Suprihatiningrum, 2016) ada tiga alasan untuk guru menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, yaitu (1) sebagian besar dari guru lebih nyaman menggunakan pendekatan ekspositori, mungkin karena sudah lama sekali dikenal dalam dunia pendidikan; (2) jika menginginkan siswa menjadi seorang saintis yang selalu mengikuti perkembangan teknologi dan mampu menyelesaikan masalah, siswa harus selalu berperan aktif dalam setiap tingkat kegiatan sains dengan petunjuk dan pendampingan dari guru. Pembelajaran penemuan pada anak yang usianya lebih muda akan mengarahkan anak kearah penemuan bebas dari pada ketika anak menginjak masa remaja dan dewasa; dan (3) pembelajaran dengan penemuan akan mengembangkan kemampuan metode mengajar guru untuk mempertemukan berbagai macam tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* lebih banyak diterapkan karena dengan petunjuk guru, siswa akan bekerja lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, bimbingan guru bukanlah semacam resep yang harus diikuti, melainkan hanya berupa arahan tentang prosedur kerja yang diperlukan (Suprihatiningrum, 2016). Menggunakan pengalaman dan kenyataan hidup yang dialami siswa, mereka diajak untuk peka terhadap berbagai kejadian yang mereka saksikan atau alami secara langsung, yakni dengan cara mengenali, menganalisis dan menemukan masalah dari kejadian-kejadian tersebut. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pengenalan topik bahasan, guru lalu meminta siswa untuk menggali pengalaman mereka terkait dengan topik tersebut. Biarkan siswa menggali pengalaman sesuai dengan tema. Guru cukup memastikan apakah siswa memiliki pengalaman yang berhubungan dengan tema. Kemudian guru membimbing siswa menciptakan permasalahan dari pengalaman mereka kemudian dijadikan pintu masuk untuk memulai pembelajaran (Samsinur, 2017).

*Discovery learning* adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian rupa sehingga menemukan informasi baru, dalam belajar penemuan siswa dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi (Samsinur, 2017).

*Discovery learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Apa yang ditemukan, jalan atau proses semata-mata ditemukan oleh siswa sendiri. *Discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* akan mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery leraning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki tiga ciri utama (Nay dan Muntijo, 2016), yakni sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah.

Tujuan memecahkan masalah ini adalah untuk menciptakan pengetahuan yang sama sekali baru, menggabungkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah dimiliki, kemudian menggeneralisasi ilmu pengetahuan.

1. Berpusat pada siswa.

Dalam pembelajaran berbasis penemuan, siswa harus aktif menemukan informasi yang kemudian diolah menjadi pengetahuan. Mencari dari sumber-sumber informasi yang telah ada dan tersedia dalam berbagai sumber bentuk. Baik berupa benda yang harus diamati, atau referensi tertulis atau pun nara sumber.

1. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ciri pembelajaran penemuan ini menunjukkan adnya pengembangan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Pengetahuan yang baru ditemukan, digabungkan dengan pengetahuan siswa sebelumnya.

Karakteristik dari model pembelajaran *discovery learning* (Nay dan Muntijo, 2016), yakni sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pembimbing.
2. Siswa bertindak sebagai seorang penemu, peneliti, dan ilmuwan.
3. Bahan ajar berupa informasi.
4. Siswa melakukan kegiatan menghimpun, mengategorikan, menganalisis, serta menyimpulkan informasi dan pengetahuan berdasarkan informasi yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan *discovery learning* ini siswa yang berperan penting dalam melakukan setiap tahapan pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai pembimbing yang menyediakan sumber informasi, mengonstruksi pengetahuan siswa, kemudian menggabungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* (Hasanah, 2016) yakni sebagai berikut:

1. Mendukung partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.
3. Memungkinkan perkembangan keterampilan-keterampilan belajar sepanjang hayat dari siswa.
4. Membuat pengalaman belajar menjadi lebih bersifat personal.
5. Membuat siswa memiliki motivasi yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri.
6. Membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam.
7. Mengembangkan kemandirian dan otonomi pada diri siswa.
8. Membuat siswa bertanggungjawab kesalahan-kesalahan dan hasil-hasil yang mereka buat selama proses belajar.
9. Merupakan cara belajar kebanyakan orang dewasa pada pekerjaan dan situasi kehidupan nyata.
10. Merupakan suatu alas an untuk mencatat prosedur-prosedur dan temuan-temuan seperti kesalahan-kesalahan, sebagai suatu cara untuk menganalisis apa yang telah terjadi, dan suatu cara untuk mencatat atau merekam temuan yang luar biasa.
11. Mengembangkan keterampilan-keterampilan kreatif dan pemecahan masalah.
12. Menemukan hal-hal baru yang menarik yang belum terbayang sebelumnya setelah pengumpulan informasi dan proses belajar yang dilakukan.

Namun, setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan didalamnya. Adapun kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning* (Hasanah, 2016) yakni sebagai berikut:

1. Kadangkala terjadi kebingungan pada para siswa ketika tidak disediakan semacam kerangka kerja, dan semacamnya.
2. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Siswa yang lemah mempunyai kecenderungan untuk belajar di bawah standar yang diinginkan, dan guru seringkali gagal mendeteksi siswa semacam ini (bahwa mereka membutuhkan remedy dan scaffolding).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat di minimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan normal.

1. **Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran**

Langkah-langkah implementasi model pembelajaran *discovery learning* menurut Kemendikbud (2015) dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning*

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap** | **Perlakuan Guru** |
| Tahap 1:  *Stimulus* (pemberian rangsangan) | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. |
| Tahap 2:  *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah) | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian merumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pernyataan masalah). |
| Tahap 3:  *Data collection* (pengumpulan data) | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca, literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber dan melakukan uji coba sendiri. |
| Tahap 4:  *Data processing* (pengolahan data) | Guru membimbing siswa untuk mengolah data dari informasi yang telah diperoleh. |
| Tahap 5:  *Verification* (pembuktian) | Guru membantu siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data yang diperoleh. |
| Tahap 6:  *Generalization* (menarik kesimpulan) | Guru membantu siswa untuk menarik kesimpulan terhadap proses penyelidikan. |

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih mengarahkan pada keterlibatan siswa pada setiap tahapan pembelajaran. Dari tahap pertama hingga tahap keenam setiap kegiatan dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

1. **Sistem Penilaian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Dalam model pembelajaran *discovery learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat juga berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa (Mulyana, 2016). Jika bentuk penilainnya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa, maka pelaksanaan penilaian dapat menggunakan contoh-contoh format penilaian seperti (1) penilaian tertulis; dan (2) penilaian diri yang dijelaskan di bawah ini (Mulyana, 2016).

1. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal siswa selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yakni sebagai berikut:

1. Soal dengan memilih jawaban
2. Pilihan ganda
3. Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
4. Menjodohkan
5. Soal dengan mensuplai jawaban
6. Isian atau melengkapi
7. Jawaban singkat
8. Soal uraian

Alat penilaian tertulis yang terdiri dari tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu siswa tidak mengembangkan sendiri jawabannya yang benar dan jika siswa tidak mengetahui jawaban yang benar, maka siswa akan menerka.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut siswa untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrument penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

1. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum
2. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas
3. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda
4. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, subyek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya siswa dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya siswa diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu obyek sikap.

Proses penilaian dalam penerapan model *discovery learning* selain menggunakan jenis penilaian tertulis dan penilaian diri, dapat juga dilakukan melalui penilaian kerja, penilaian produk dan penilaian sikap.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian jika menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ada dua yaitu menggunakan tes dan non tes. Penilaian juga harus disesuaikan dengan yang akan dinilai antara penilaian kognitif, sikap, proses atau hasil belajar siswa.

1. **Motivasi Belajar**
2. **Pengertian Motivasi Belajar**

Kata “motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu” (Sardiman, 2009: 73). Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka “motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2009: 73). Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Mc. Donald (Islamuddin, 2012: 259) mengatakan “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting (Sardiman, 2009: 74) yakni sebagai berikut:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan

Vroom (Purwanto, 2011: 72) mengatakan bahwa “motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki”. Kemudian John P. Campbell (Purwanto, 2011: 72) menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa “motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku”. Disamping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketepatan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow (Islamuddin, 2012) sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi “motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang” (Sardiman, 2009: 75). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang menggerakkan siswa untuk belajar. “Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual” (Sardiman, 2009: 75). Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali motivasi, kecuali karena paksaan atau sekadar seremonial. Seorang siswa yang memiliki inteligensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar. Jadi tugas guru bagaiamana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman, 2009).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah hal mutlak yang harus di berikan oleh guru kepada siswa sehingga siswa memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu yang mengarah kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

1. **Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakini motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik. Berikut ini akan dijelaskan tentang (1) motivasi intrinsik; dan (2) motivasi ekstrinsik (Islamuddin, 2012: 260-263):

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi intrinsik, bila tujuannya sesuai dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran itu. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapatkan pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekadar atribut dan seremonial.

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factor outside the learning situation*). Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikan pada pembahasan mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses intrinsik edukatif di kelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian siswa atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Diakui, angka, ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang siswa untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dan siswa. Sehingga guru menjadi orang yang dibenci oleh siswa. Efek penggiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru itu tidak disukai oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dibagi dua yaitu motivasi intrinsik yang berarti motivasi yang ada dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar untuk melakukan sesuatu, lain halnya dengan motivasi ekstrinsik yang justru mengandalkan pengaruh dari luar agar seseorang melalukan sesuatu hal salah satu contohnya adalah pengaruh lingkungan agar termotivasi untuk belajar.

1. **Prinsip dan Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang adalah motivasi. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang baik sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorang belajar tanpa didasari motivasi. Untuk lebih mengoptimalkan peranan motivasi dalam belajar, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekadar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar (Islamuddin, 2012: 264), yaitu:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Sardiman (2009: 84-86) menyatakan bahwa:

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential conditional of learning*. Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Adapun fungsi motivasi yakni sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapain prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

1. **Faktor Motivasi Belajar**

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajaur tersebut. Terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yakni “(1) harapan guru; (2) instruksi langsung; (3) umpan balik (*feedback*) yang tepat; (4) penguatan dan hadiah; dan (5) hukuman,” Brophy (Trisnawati, 2018: 20).

Uno (Trisnawati, 2018: 20) menyatakan bahwa “motivasi dapat diamati secara langsung maupun dengan mengambil kesimpulan dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan”. Berdasarkan aspek-aspek motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur motivasi seseorang adalah ketekunan, keaktifan, semangat dalam belajar, kehadiran dan keuletan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Motivasi belajar yang dapat diamati secara langsung dapat dilihat dari indikasi perilaku yang dijelaskan berikut ini:

1. Ketekunan

Siswa yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam menjalani proses pembelajaran. Terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah.

1. Keaktifan

Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang diajarkan. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang kuat selalu aktif mengikuti jalannya pembelajaran, aktif menerima tugas dari guru, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga memiliki keberanian untuk bertanya bila penjelasan yang disampaikan guru belum dimengerti.

1. Semangat belajar

Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan bersemangat dalam proses belajarnya. Semangat dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mengerjakan tugas-tugas, dan lain sebagainya.

1. Kehadiran

Motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk selalu hadir dalam pembelajaran tanpa ada paksaan dari lingkungan.

1. Keuletan

Motivasi yang dimiliki mendorong seseorang untuk ulet dan gigih menghadapi semua tantangan. Tantangan dan kesulitan dalam belajar akan dihadapi dengan ulet oleh siswa yang mempunyai motivasi tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dismpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah harapan guru, interaksi antara guru dan siswa, penguatan dan hukuman. Indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk motivasi seseorang adalah ketekunan, keaktifan, semangat dalam belajar, kehadiran, dan keuletan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil observasi, salah satu faktor yang menjadi peyebab dari kurangnya motivasi siswa dalam belajar adalah faktor eksternal, yaitu model pembelajaran yang digunakan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik ditandai dengan adanya serangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung dan komprehensif, baik fisik, mental maupun emosi. Sehingga pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi siswa.

Pembelajaran yang dapat membawa siswa aktif sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning* karena model tersebut merupakan model pembelajaran yang dimana siswa harus menemukan sendiri, menstranformasikan informasi kompleks dan mengecek informasi baru. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip, dan guru mendorong siswa mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pembelajaran ini dapat menghilangkan rasa takut siswa terhadap pelajaran yang menurut mereka sulit, lebih senang dan tertarik untuk belajar dan menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar pada umumnya hanya menerapkan pembelajaran konvensional dan di sajikan satu arah, sehingga siswa tidak mampu menguasai bahan-bahan pelajaran, dan bahkan siswa menjadi kurang aktif. Demikian juga pengetahuan siswa pada suatu materi pelajaran bersifat mengambang, langkah-langkah diantaranya (1) penyajian dan apersepsi; (2) pemberian contoh; (3) pemberian soal latihan; (4) penutup; dan (5) pemberian tugas. Oleh karena itu dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* ini guna meningkatkan motivasi siswa.

Adapun skema kerangka pikir dari penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut:

**Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Tahap 1: *Stimulus* (pemberian rangsangan)

Tahap 2: *Problem Statement* (pernyataan atau identifikasi masalah)

Tahap 3: *Data Collection* (pengumpulan data)

Tahap 4: *Data Processing* (pengolahan data)

Tahap 5: *Verification* (pembuktian)

Tahap 6: *Generalization* (menarik kesimpulan)

**Motivasi Belajar**

1. Ketekunan
2. Keaktifan
3. Semangat Belajar
4. Kehadiran
5. Keuletan

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian** 
   * + 1. **Hipotesis Deskriptif**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir, hipotesis dalam penelitian ini yaitu jika ada perbedaan motivasi belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *discovery learning* maka kesimpulannya ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

* + - 1. **Hipotesis Statistik**

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah terdapat motivasi belajar siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah tentang pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *True Experimental Design.*

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel *independent* (variabel bebas): model pembelajaran *discovery learning*
2. Variabel *dependent* (variabel terikat): motivasi belajar
3. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-Only Control Design*.

Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

R X O3

R O4

(Sugiyono, 2007)

Gambar 3.1. Desain Penelitian *Posttest-Only Contrlo Design*

Keterangan:

X = Perlakuan yang diberikan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen

O2 = Hasil *post-nontest* kelas yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*

O4 = Hasil *post-nontest* kelas yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional

1. **Definisi Operasional Variabel**

Secara operasional, desain variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - 1. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mana siswa di dorong untuk belajar secara mandiri. Siswa terlibat aktif dalam penemuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pemecahan masalah.

1. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.
2. **Populasi dan Sampel**
3. **Populasi**

Sugiyono (2017: 117) menyatakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi dalam penelitian ini seluruh kelas (I sampai dengan VI) di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan siswa yaitu 326 orang

1. **Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 orang dan kelas kontrol dengan jumlah siswa 30 orang.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, angket juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) dalam (Sugiyono, 2007: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikhologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi adalah teknik yang digunakan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilaksanakan sebelum penelitian, untuk memperoleh data awal berupa kondisi lingkungan sekolah, karakteristik guru dan siswa, serta seluruh perangkat pendukung pembelajaran yang ada di sekolah.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa rekaman sampel penelitian dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mencari data jumlah siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Pertemuan dilaksanakan sebanyak dua kali. Pertemuan pertama di kelas eksperimen dengan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.Pertemuan kedua di kelas kontrol dengan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah proses belajar mengajar selanjutnya pembagian angket kepada seluruh siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun rincian dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemberian *Treatment* (Perlakuan)

Pemberian *treatment* (perlakuan) berupa kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

1. *Post-nontest* (Angket)

Pada tahap ini, siswa diberikan angket yang terstruktur untuk membandingkan motivasi belajar siswa setelah diberikan *treatment* (perlakuan) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. **Instrumen Penelitian**

Validasi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu validasi konstruk, instrumen yang divalidasi adalah indikator-indikator motivasi belajar. Instrumen tersebut divalidasi oleh ahli dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam validasi instrumen ini dengan melihat keterkaitan kriteria dengan setiap instrumen.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara atau rumus-rumus tertentu. Analisis data ini bertujuan untuk mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik, karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga ada dua macam statistik yang digunakan yaitu:

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Sugiyono (2007: 207) menyatakan bahwa, statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa setelah diberikan *treatment* (perlakuan). Analisis deskriptif meliputi peyajian data nilai rata-rata (*mean*), modus, standar deviasi, dan perhitungan presentase dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science (SPSS) 20.0 for Windows*.

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis statistik inferensial digunakan pada statistik terdiri atas uji prasyarat yaitu uji normalitas, dan uji hipotesis. Analisis statistik ini dibantu dengan program analisis *Statistical Package for Sosial Science (SPSS) 20.0 for Windows*.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t namun sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diperlukan uji asumsi sebagai persyaratan untuk melakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi yang diperlukan yaitu:

1. Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dilaksanakan dengan menggunakan jenis validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen. Validitas isi dibuat dengan bantuan menggunakan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan butir pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator.

1. Uji Normalitas

Setelah data diperoleh maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas data merupakan uji data untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan program *Statistical Package for Sosial Science (SPSS) 20.0 for Windows*.

Pengujian normalitas diawali dengan menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yaitu:

H0 : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 2.0. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *Independent Sample T-Test*. Uji *Independent Sample T-Test* berfungsi untuk menguji dua sampel yang berbeda. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak terdapat motivasi belajar siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Ha: Terdapat motivasi belajar siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pada bab ini adalah hasil pengamatan yang dilakukan di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar untuk memperoleh data setelah dilakukan suatu pembelajaran yang berbeda, yaitu kelas eksperimen diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *discovery learning* dan kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional. Variabel yang diteliti adalah motivasi belajar siswa kelas IV yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun dua macam analisis yang disajikan berdasarkan nilai dari angket motivasi belajar yang diperoleh, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal antara lain yang pertama, bagaimana gambaran pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*, kedua bagaimana motivasi belajar siswa setelah proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, dan yang ketiga apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa.

Melalui penelitian ini juga diketahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1. Pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen yang diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran

*discovery learning* dan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

1. **Gambaran Penerapan Model *Discovery Learning***

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* memberikan kontribusi yang yang positif terhadap proses pembelajaran di kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Adapun pengamatan yang dilakukan adalah observasi aktivitas megajar guru dan observasi aktivitas belajar siswa (terlampir).

Lembar observasi aktivitas mengajar guru berdasarkan tahapan model pembelajaran *discovery learning* yang meliputi tahap *stimulus* (pemberian rangsangan), tahap *problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), tahap *data collection* (pengumpulan data), tahap *data processing* (pengolahan data), tahap *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan). Setiap tahap dari model pembelajaran *discovery learning* terdapat 3 indikator yang diamati sehingga secara keseluruhan terdapat 18 indikator.

Kriteria penilaian dalam lembar observasi aktivitas mengajar guru yaitu (B) Baik yang bernilai 3, (C) Cukup yang bernilai 2, dan K (Kurang) yang bernilai 1. Dari hasil pengamatan nilai yang diperoleh yaitu 16, artinya indikator yang terlaksana hanya 16 dari seluruh indikator yaitu 18. Dengan nilai tersebut maka persentase aktivitas mengajar guru menunjukkan nilai sebanyak 88,88%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru hampir memenuhi seluruh tahapan yang ada pada model pembelajaran *discovery learning*. Oleh sebab itu, observasi aktivitas mengajar guru menujukkan hasil yang cenderung baik atau berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru maka dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru tersebut akan memberikan stimulus terhadap siswa, sehingga siswa akan merespon dalam bentuk aktivitas. Lembar observasi aktivitas belajar siswa dilaksanakan berdasarkan tahapan model pembelajaran *discovery learning* yang meliputi tahap *stimulus* (pemberian rangsangan), tahap *problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), tahap *data collection* (pengumpulan data), tahap *data processing* (pengolahan data), tahap *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan).

Tabel 4.1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

**Aspek yang Diamati Persentase**

1. *Stimulus* (pemberian rangsangan) 91%
2. *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah) 87%
3. *Data collection* (pengumpulan data) 90%
4. *Data processing* (pengolahan data) 85%
5. *Verification* (pembuktian) 86%
6. *Generalization* (menarik kesimpulan) 83%

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas belajar siswa diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator dalam setiap tahapan mampu dilakukan oleh siswa. Dengan persentase pada setiap tahapan menunjukkan hasil yang cederung baik atau berada pada kategori baik. Oleh karena itu, secara umum setiap tahapan telah berhasil dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* maka dapat diketahui bahwa setiap tahapan telah berhasil diterapkan dengan baik pada kelas eksperimen di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Analisis Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi penting yang terdapat data kedalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Pada tabel statistik deskriptif meliputi ukuran sampel, *mean*, median, standar deviasi, minimum, maksimun, dan *variance* yang memiliki fungsi tersendiri dan dalam penjelasan dan penafsiran.

Jumlah sampel berfungsi untuk melihat jumlah data atau jumlah siswa yang termasuk dalam penelitian. Nilai terendah dan nilai tertinggi berfungsi untuk membandingkan nilai yang diperoleh siswa untuk melihat pencapaian dari motivasi belajar siswa setelah diberikan *treatment* pembelajaran dengan model *discovery* *learning* dan pembelajaran konvensional. Median merupakan ukuran pemusatan suatu data. Rata-rata (*mean*) merupakan nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai *mean* dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. *Mean* juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan data tersebut berada pada kisaran rata-rata tersebut.

*Median* merupakan letak tengah data setelah data disusun berdasarkan urutan besar nilainya. *Median* juga dapat diartikan sebagai nilai tengah dari rata-rata yang terurut. Rentang (*range*) biasa disebut jangkauan. *Range* adalah selisih antara data dengan nilai terbesar dan nilai terkecil. Rentang juga berfungsi untuk mencari panjang interval kelas dalam menentukan median. Standar deviasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan keberagaman kelompok. Standar deviasi dan *variance* adalah ukuran dari penyebaran nilai-nilai dalam data apapun.

1. **Hasil *Post-nontest* Kelas Eksperimen**

Hasil statistik yang berkaitan dengan skor *post-nontest* siswa pada kelas eksperimen, yakni kelas yang diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen

**Statistik Nilai Statistik**

Mean 107,8667

Median 107,5000

Mode 105,00a

Std. Deviation 4,77590

Variance 22,809

Range 20,00

Minimum 98,00

Maximum 118,00

Sum 3236,000

Sumber: *IBM SPSS Statistical* versi 2.0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa *mean* atau nilai rata-rata motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang telah diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah 107,86. Dari skor ideal 120, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 118,00 dan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 98,00, dengan *range* atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah adalah 20,00. *Median* atau nilai tengah dari data motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 107,50. *Modus* atau data yang sering muncul adalah 105,00 yang artinya nilai motivasi belajar siswa tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh oleh siswa. Adapun standar deviasi motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 4,77 yang artinya motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0.

1. **Hasil *Post-nontest* Kelas Kontrol**

Hasil statistik yang berkaitan dengan skor *post-nontest* siswa pada kelas kontrol, yakni kelas yang diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran konvensional, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa pada Kelas Kontrol

**Statistik Nilai Statistik**

Mean 97,7333

Median 97,5000

Mode 89,00a

Std. Deviation 7,838660

Variance 61,444

Range 39,00

Minimum 78,00

Maximum 117,00

Sum 2932,000

Sumber: *IBM SPSS Statistical* versi 2.0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa *mean* atau nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang telah diajar menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 97,73. Dari skor ideal 120, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 117,00 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 78,00 dengan *range* atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 39,00. *Median* atau nilai tengah dari data motivasi belajar siswa pada kelas kontrol yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 97,50. Modus atau data yang sering muncul adalah 89,00 yang artinya nilai motivasi belajar siswa tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh siswa. Adapun standar deviasi motivasi belajar siswa pada kelas kontrol adalah 7,83 yang artinya motivasi belajar siswa pada kelas kontrol bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0.

1. **Analisis Inferensial**
2. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data uji normalitas diperoleh dari hasil *post-nontest* motivasi belajar siswa. Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS version 2.0 dengan *Kolmogorov Smirnov Normalitiy Test*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp Sig.* (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05. Adapun hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Data *Post-nontest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tests of Normality** | | | | | | |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kelas Eksperimen | .089 | 30 | .200\* | .985 | 30 | .945 |
| Kelas Kontrol | .138 | 30 | .147 | .948 | 30 | .147 |

Sumber: *IBM SPSS Statistical* versi 2.0

Tabel 4.4 di atas merupakan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Tabel diatas menunjukkan bahwa data hasil motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada uji normalitas data tersebut diperoleh untuk kelas eksperimen 0,200 > 0,05 dan pada kelas kontrol 0,147 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

1. **Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *t-test* yaitu *independent sample t-test*. Analisis *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan atau mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelas sampel data yang independen. Adapun hasil pengujian *independent sample t-test* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil *Independent Sample T-Test* Nilai *Post-nontest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

***Independent Samples T-Test***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Data | t | df | *Sig.(2-tailed)* | Keterangan |
| Post-nontest Kelas Eksperimen  Post-nontest Kelas Kontrol | 6,047  6,047 | 30  30 | 0,000  0,000 | 0,000<0,05  0,000<0,05 |

Sumber: *IBM SPSS Statistical* versi 2.0

Berdasarkan tabel tersebut *p-value* sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan pembelajaran konvensional, yang mana rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi atau dalam hal ini lebih baik daripada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Pembahasan**

Penelitian ini menelaah tentang pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan pengamatan secara nyata di lapangan, proses pembelajaran di sekolah masih banyak tidak melibatkan siswa, sehingga siswa kurang aktif. Model pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah dimana guru sebagai pusat informasi sehingga siswa pasif dan tidak kreatif yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena perlu adanya suatu model pembelajaran yang memajukan cara belajar dan berorientasi pada proses, serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning* yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman tersendiri yang dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Posttest Only Control Design*. Dalam desain penelitian ini terdapat dua kelompok yang masing-masing di pilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah angket, lembar observasi, serta dokumentasi.

Sampel pada penelitian ini adalah kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran *discovery learning* untuk melihat motivasi belajar siswa, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sebelum melakukan *treatment*, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi untuk mengamati proses pembelajaran. Dalam pengamatan tersebut peneliti menilai respon siswa pada saat pembelajaran yang mengacu pada motivasi belajar. Dengan observasi tersebut peneliti menemukan bahwa motivasi belajar ada pada setiap siswa hanya saja belum maksimal. Oleh sebab itu diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat memaksimalkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dimana guru ditempatkan sebagai fasilitator sehingga siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru (Andriani, 2015).

Tahapan dari penelitian ini adalah memberikan *treatment* pada kelas eksperimen dengan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan pada kelas kontrol proses pembelajaran menggunakan menggunakan model konvensional. Setelah peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya peneliti membagikan angket motivasi belajar kepada semua siswa. Setelah penelitian dilakukan dan data telah terkumpul maka dilakukan teknik analisis data dengan dua cara yaitu dengan analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial.

Teknik analisis data statistik deskriptif adalah teknik digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk menilai motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (kelas eksperimen) dan menggunakan model pembelajaran konvensioanl (kelas kontrol). Dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 107,86, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-ratanya adalah 97,73. Dari nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* cenderung lebih baik dari pada kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensioanal.

Nilai standar deviasi motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 4,77 dan nilai standar deviasi pada kelas kontrol adalah 7,83. Artinya motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung baik, hanya saja jika dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang umumnya digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional tidak dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih baik karena prosesnya yang berpusat pada guru. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung lebih baik karena prosesnya yang berpusat pada siswa dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Dengan pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri yang diungkapkan oleh Wilcolx (Suprihatiningrum, 2016). Oleh sebab itu dengan dilibatkannya siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran akan memacu motivasinya untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Derlina (2015) yang menujukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil penelitian tersebut nilai hasil belajar dari kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah 75,83 dengan kriteria tuntas, dimana 80% siswa yang tuntas dan 20% siswa yang tidak tuntas. Sedangkan nilai hasil belajar pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 70,3 (rendah) dengan kriteria tidak tuntas, dimana 36% siswa yang tuntas dan 64% siswa yang tidak tuntas.

Berdasarkan analisis deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *discovery learning* lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini dikarenakan tahapan pertama *discovery learning* yaitu stimulus peneliti menimbulkan motivasi belajar sejak awal pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uno dan Muhammad (2013) bahwa cara untuk mendorong timbulnya motivasi siswa dalam belajar antara lain dengan memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan media yang menarik perhatian siswa.

Kemudian Uno (2007) mengungkapkan bahwa salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini telah melibatkan langsung oleh peneliti dalam pembelajaran dengan seluruh tahapan *discovery learning* mulai dari stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, mengolah data, verifikasi dan menyimpulkan. Sehingga dengan melibatkan siswa secara langsung maka timbul motivasi dari dalam diri siswa dimana siswa menjadi ulet dalam menghadapi kesulitan, disiplin dan tekun dalam belajar, serta memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil selain itu siswa juga memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas kedua kelas yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, nilai signifikan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov Normality Test* pada kelompok eksperimen yaitu 0,200 dan kelompok kontrol yaitu 0,147 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data nilai motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan perolehan nilai rata-rata motivasi belajar siswa kelompok eksperimen adalah 107,86. Sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar siswa kelompok kontrol adalah 97,73. Hasil perbandingan rata-rata motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 107,86 > 97,73 artinya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional yang umumnya digunakan oleh guru.

Analisis menggunakan *Independent Sample T-test* dengan perolehan *p-value sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,000 < 0,05 hasil ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Menerapkan model pembelajaran *discovery learning* peneliti lebih mengarahkan kepada siswa lebih aktif dalam melakukan berbagai kegiatan diantara, merumuskan masalah dan mengajukan hipotesis, mengumpulkan informasi dan menganlisis data, membuktikan hipotesis yang telah diajukan serta membuat kesimpulan dari kegiatan untuk mencapai hasil yang baik.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian menyatakan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* di kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dilakukan berdasar pada tahapan *stimulus* (pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan), dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan hasil yang baik.
2. Adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *discovery learning* dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional.
3. Model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan upaya peningkatan motivasi belajar siswa, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi guru senantiasa memberikan *treatment* kepada siswa khususnya penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang digunakan pada motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini perlu diperhatikan, karena model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.
2. Bagi siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* ini dapat memberikan kontribusi yang lebih baik sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.
3. Bagi kepala sekolah dengan diterapkannya model pembelajaran discovery learning sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Bayu Mukti. 2013. *Teori Belajar Bruner Discovery Learning, (Online)*, (<https://bayumuktiabdullah.wordpress.com/2013/01/21/teori-belajar-bruner-discovery-learning/>, Diakses 13 Oktober 2018).

Andriani, Rini. 2015. *Langkah-langkah Pembelajaan Discovery, (Online)*, (<https://www.duniapembelajaran.com/2015/09/langkah-langkah-pembelajaran-discovery.html?m=1>, Diakses 1 Agustus 2018).

Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Fitri, M. & Derlina. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokoko Suhu dan Kalor. *Jurnal Inpafi*, Vol. 3 (2): 94.

Hasanah, Nove. 2016. *Kelebihan dan Kekurangan Discovery Learning, (Online)*, (novehasanah.blogspot.com/2016/06/kelebihan-kekurangan-discovery-learning.html?m=1, Diakses 13 Oktober 2018).

Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Mudyahardjo, Redja. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mulyana, Aina. 2016. *Model Pembelajaran Discovery Learning, (Online)*, (<https://ainamulyana.blogspot.com/2016/06/model-pembelajaran-discovery-learning-.htmlm=1>, Diakses 22 Oktober 208).

Nay & Muntijo. 2016. *Ciri-ciri atau Karakteristik Model, (Online)*, (<https://pustamun.blogspot.com/2016/11/ciri-ciri-atau-karakteristik-model.html?m=1>, Diakses 13 Oktober 2018).

Riadi, Muchlisin. 2013. *Motivasi Belajar, (Online)*, (<https://kajianpustaka.com/2013/04//motivas-belajar.html?m=1>, Diakses 13 Oktober 2018).

Samsinur. 2017. Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Motivasi dan Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik MAN Pangkep. *Tesis*. Makassar. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Saragih, E. A. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Materi Elastisitas dan Hukum Hooke Siswa Kelas X SMAYPPK Yos Sudarso Merauke. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 (1): 20.

Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

------. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Trisnawati, Mardian. 2018. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa. *Tesis*. Makassar. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Uno, H. B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

------ & Muhammad, Nurdin. 2013. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik* (*FAIKEM*). Jakarta: Bumi Aksara.